

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jamban Sehat

2.1.1 Pengertian Jamban Sehat

Jamban merupakan suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.

Jamban sehat adalah fasilitas buang air besar yang dapat mencegah pencemaran badan air, mencegah kontak antara manusia dan tinja, mencegah hinggapnya lalat atau serangga lain di tinja, mencegah bau tidak sedap, serta konstruksi dudukan (slab) yang baik, aman dan mudah dibersihkan (Asriwati et al., 2023).

Jamban sehat memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Tidak mencemari air (badan air, air tanah)
- b) Tidak mencemari tanah permukaan (air resapan)
- c) Bebas serangga
- d) Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan
- e) Aman digunakan oleh pemakainya
- f) Mudah dibersihkan dan tidak menimbulkan gangguan bagi pemakainya
- g) Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan

2.1.2 Kontruksi jamban sehat

Menurut (Suryatni *et al.*, 2019) jamban sehat memiliki 5 bagian elemen utama yaitu :

- 1) kloset, tangki septik, ventilasi, manhole dan resapan. Kloset yang baik adalah model kloset leher angsa dengan kelebihanannya adalah leher angsa selalu ada air sehingga mencegah bau ke udara bebas dan selain itu juga mencegah serangga atau lalat untuk keluar masuk. Sedangkan tangki septik berfungsi

sebagai tempat pengolahan tinja (tidak sekedar penampung) dan termasuk semua air limbah yang datang dari kloset (*black water*) dan di cor langsung di lokasi menggunakan campuran semen, pasir dan air sesuai aturan. Manhole berfungsi sebagai lubang pantau apabila tangki septik akan dikuras, maka pengurasan melewati manhole.

- 2) Berikutnya bidang/ sumur resapan berfungsi untuk meresapkan air sebagai penghambat/saringan supaya tidak mencemari air tanah dan di cor langsung di lokasi dengan campuran semen, pasir dan air sesuai aturan. Konstruksi jamban (bagian tangki septik) terdiri dari beberapa jenis. Konstruksi jamban terbaru yaitu jamban tangki septik cor langsung tanpa sambungan untuk mengurangi resiko kebocoran.
- 3) Bentuk tangki septik tidak berpengaruh terhadap proses atau konsep kerja dari tangki septik. Oleh karena itu, perencana dapat menggunakan tangki septik bentuk silinder atau segi empat. Tangki septik terbagi menjadi dua berdasarkan jenis air limbah yang masuk ke dalamnya yaitu tangki septik sistem tercampur dan sistem terpisah. Tangki septik dengan sistem tercampur adalah tangki septik yang menerima air limbah tidak hanya lumpur tinja dari kakus saja tetapi juga air limbah dari sisa mandi, mencuci ataupun kegiatan rumah tangga lainnya. Sementara itu, tangki septik dengan sistem terpisah adalah tangki septik yang hanya menerima lumpur tinja dari kakus saja. Jenis air limbah yang masuk akan menentukan dimensi tangki septik yang akan digunakan terkait dengan waktu detensi dan dimensi ruang-ruang (zona) yang berada di dalam tangki septik. Waktu detensi dibutuhkan agar padatan yang terkandung di dalam air limbah dapat terpisah dan mengendap.
- 4) Ketinggian muka air tanah minimal 0,6 m namun disarankan 1,2 m di bawah dasar konstruksi rencana sumur resapan.
- 5) Jarak horizontal dari sumber air (sumur) tidak boleh kurang dari 10 m.

2.1.3 Syarat- Syarat Jamban

Menurut (Asriwati *et al.*, 2023) syarat- syarat jamban sehat yaitu :

1. Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan Isaptic tank minimal 10 m).
Jamban individual yang tidak mencemari badan air dan air tanah. Memiliki lubang septic tank yang dipadatkan dengan plester atau dicor semen dan pasir. Jamban komunal atau jamban individu di daerah padat permukiman, agar tidak mencemari badan air dan air tanah haruslah memiliki dinding kedap air atau memiliki IPAL Komunal.
2. Tidak berbau.
Agar jamban tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan, tangki septik harus dibuatkan lubang buangan atau ventilasi udara ke atas minimal 2 meter untuk membuang bau, namun akan lebih baik jika menggunakan kloset leher angsa karena permukaannya selalu tertutup rapat oleh air.
3. Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus Jamban yang bebas dari serangga memiliki lubang jamban yang tertutup atau berupa jamban leher angsa. Lubang jamban yang terbuka akan memudahkan lalat masuk ke lubang tersebut, sebagai contoh jamban cubluk haruslah dibuatkan tutup dari kayu atau benda lain agar serangga atau lalat tidak dapat menembusnya
4. Tidak mencemari tanah di sekitarnya.
5. Mudah dibersihkan dan aman digunakan.
6. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, jamban sebaiknya memiliki dinding yang lebih tinggi dari manusia dan memiliki pintu dan atap sehingga pemakai aman dari hujan dan panas.
7. Penerangan dan ventilasi cukup.
8. Lantai kedap air dan luas ruangan memadai, lantai jamban berada pada posisi miring 1 derajat mengarah ke saluran pembuangan air lantainya selalu bersih dan kering.
9. Tersedia air, sabun dan alat pembersih.

penentuan letak jamban ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu jarak terhadap sumber air dan Jamban. Penentuan jarak tergantung pada:

- 1) Keadaan daerah datar atau lereng;
- 2) Keadaan permukaan air tanah dangkal atau dalam;
- 3) Sifat, macam dan susunan tanah berpori atau padat, pasir, tanah liat atau kapur.

Faktor tersebut di atas merupakan faktor yang mempengaruhi daya peresapan tanah. Di Indonesia pada umumnya jarak yang berlaku antara sumber air dan lokasi jamban berkisar antara 8 s/d 15 meter atau rata-rata 10 meter.

2.1.4 Jenis Jamban

Menurut (Masri & Purwaamijaya, 2021) Jamban dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu :

a. Jamban Empang

Air kotor tidak baik bila dibuang tanpa pengolahan terlebih dahulu ke badan-badan air, diantaranya kolam ikan. Akan tetapi di daerah-daerah tempat terdapat banyak empang-empang (kolam ikan), amatlah sulit untuk menganjurkan pemakaian/penggunaan cara-cara pembuangan kotoran manusia ke dalam jamban, sebab kenyataannya bahwa kebiasaan membuang kotoran di atas empang bagi masyarakat kita tidaklah bisa dilarang begitu saja tanpa ada alasan-alasan yang kuat. Oleh karena itu kebiasaan yang demikian terpaksa dibiarkan dulu berjalan asal dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat pembuatan jamban di atas empang adalah sebagai berikut:

- 1) Air empang jangan dipergunakan sebagai air minum.
- 2) Air di dalam empang tidak pernah kering.
- 3) Kolam/empang cukup luas dan terkena sinar matahari secara langsung.
- 4) Jamban harus dibangun atau diletakkan sedemikian hingga jatuhnya kotoran selalu berada dalam air.
- 5) Ikan dari empang jangan dimakan mentah atau setengah matang.
- 6) Aman dalam pemakaiannya terutama bagi anak-anak.

- 7) Tidak ada sumber air minum (sumur) yang berada dalam jarak kurang dari 15 meter.
 - 8) Tidak ada tanam-tanaman air yang berada tumbuh di atas permukaan air.
 - 9) Tidak ada pohon-pohonan rindang yang tumbuh di dekat sekitar empang.
- b. Jamban cemplung (Jamban gali)

Jamban cemplung (jamban gali) adalah jamban yang pembuatannya dengan cara menggali lubang pada tanah. Lubang galian Ø 80 cm dan dalam 2 - 3 meter. Tipe jamban cemplung ada dua macam yaitu tipe lubang terbuka dan tipe leher angsa. Tipe mulut terbuka, terbuka biasa, dipergunakan bila daerah sekitar kekurangan air (sebab tak perlu disiram air). Tipe leher angsa, pada lubang jamban disimpan "leher angsa". Jamban tipe leher angsa dipergunakan bila daerah:(a) Cukup air, (b) Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan sudah meningkat (karena jamban ini harus disiram air dan dibersihkan).

2.1.5 Manfaat dan Fungsi Jamban

Menurut (Simbolon, 2019) Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu:

- 1) Melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit
- 2) Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman.
- 3) Bukan tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit.
- 4) Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan.

Jamban hendaknya selalu dijaga dan dipelihara dengan baik. Adapun cara pemeliharaan yang baik menurut Kemenkes RI, 2014 adalah sebagai berikut :

- a) Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan kering
- b) Di sekeliling jamban tidak ada genangan air
- c) Tidak ada sampah berserakan
- d) Rumah jamban dalam keadaan baik
- e) Lantai selalu bersih dan tidak ada kotoran yang terlihat
- f) Lalat, tikus dan kecoa tidak ada

- g) Tersedia alat pembersih
- h) Bila ada yang rusak segera diperbaiki
- i) Selain itu ditambahkan juga pemeliharaan jamban dapat dilakukan dengan sebai berikut :
 - 1) Air selalu tersedia dalam bak atau dalam ember
 - 2) Sehabis digunakan, lantai dan lubang jongkok harus disiram bersih agar tidak bau dan mengundang lalat
 - 3) Lantai jamban diusahakan selalu bersih dan tidak licin, sehingga tidak membahayakan pemakai,
 - 4) Tidak memasukkan bahan kima dan detergen pada lubang jamban
 - 5) Tidak ada aliran masuk kedalam jamban selain untuk membilas tinja

2.1.6 Dampak BAB Sembarangan

Tidak hanya menyebabkan kali berwarna kehitaman dan mengeluarkan bau tidak sedap, BAB sembarangan juga bisa membahayakan kesehatan. Masalah paling nyata akibat perilaku BAB sembarangan adalah infeksi saluran pencernaan. Kotoran dari BAB yang dibuang sembarangan bisa menyebabkan infeksi saluran pencernaan. 19 Kontaminasi bisa terjadi melalui lalat yang sebelumnya hinggap di kotoran, kemudian menempel di makanan, dan makanan tersebut berakhir di meja makan. Akibat konsumsi makanan yang terkontaminasi memiliki risiko tinggi untuk mengalami penyakit tifus maupun diare.

1. Tifus

Tifus, atau awam lebih mengenalnya sebagai tipes, adalah penyakit yang terjadi akibat infeksi bakteri *Salmonella typhi*. Bakteri tersebut dapat menyusup masuk ke tubuh lewat makanan atau minuman yang terkontaminasi. Tifus menimbulkan gejala demam, nyeri sendi dan otot, perut kembung dan begah, mual dan muntah, sulit buang air besar, serta batuk-batuk. Penyakit dengan istilah medis demam tifoid ini perlu segera diobati agar tidak menimbulkan komplikasi.

2. Diare

Sanitasi yang buruk atau mengonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi dapat menyebabkan terjadinya diare. Seseorang dikatakan diare saat dirinya mengalami buang air besar cair, dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam satu hari. Diare tidak bisa dianggap sepele, karena dapat menyebabkan dehidrasi, yang kalau parah bisa berujung pada kematian. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami diare, apalagi selama sehari-hari atau minggu, perlu berkonsultasi lebih lanjut dengan dokter agar bisa mendapatkan pengobatan paling tepat. Dengan ini, risiko dehidrasi dan berbagai komplikasi lainnya bisa dicegah (Dwiputra, 2019).

2.2 Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat

Kepemilikan jamban sehat dipengaruhi karena beberapa faktor antara lain yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, sikap, perilaku, peran petugas dan termasuk tingkat pendapatan di masyarakat.

2.2.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan cara untuk mengubah pandangan seseorang yang didapatkan dari banyaknya informasi yang diserap sehingga bisa menanggapi masalah-masalah kesehatan. Pendidikan selalu berkorelasi dengan pengetahuan, Pendidikan sangat berperan dalam banyaknya informasi yang berefek pada pengetahuan seseorang dalam memanfaatkan jamban. Informasi yang dimaksud seperti pemahaman tentang dampak secara luas jika BABS dan manfaat menggunakan jamban. Pengetahuan masyarakat yang kurang dipengaruhi oleh paparan informasi yang minim atau masyarakat tidak paham informasi yang disampaikan karena faktor bahasa yang tidak dipahami (Ikhtiar *et al.*, 2023).

2.2.2 Pekerjaan

Tingkat pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat status ekonomi keluarga, sehingga tingkat status ekonomi keluarga memengaruhi pemenuhan kebutuhan dan kesehatan, semakin tinggi status ekonomi keluarga, semakin banyak kebutuhan yang dapat dipenuhi. Demikian juga dengan kepemilikan jamban sehat, untuk membangun dan menjaga agar jamban dalam kondisi sehat juga memerlukan biaya (Wijayanti *et al.*, 2023).

2.2.3 Pendapatan

Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kepemilikan jamban sehat karena kepala keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi cenderung memiliki jamban sehat dibanding kepala keluarga dengan tingkat pendapatan rendah (Asriwati *et al.*, 2023).

2.2.4 Sikap

Pengetahuan yang dimiliki merupakan aspek penentu sikap seseorang tentang kesehatan termasuk tentang kepemilikan dan pemanfaatan jamban. Jika pengetahuan seseorang baik maka peluang untuk memiliki sikap yang positif terhadap jamban akan semakin baik (Ikhtiar *et al.*, 2023).

2.2.5 Peranan Petugas

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Utami *et al.*, 2018).

Peran Petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan yaitu dengan melakukan penyuluhan tentang jamban, melakukan penyelidikan kasus kesehatan akibat tidak tersedianya jamban, himbauan atau ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan memusyawarahkan tentang jamban.

2.3 Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Jamban

Menurut (Permenkes 2014) Stop buang air besar sembarangan (SBS). Suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunikasi tidak buang air besar sembarangan. Perilaku SBS diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Saniter merupakan kondisi fasilitas sanitasi yang memenuhi standard an persyaratan kesehatan yaitu :

- a) Tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran langsung bahan-bahan berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia
- b) Dapat mencegah vector pembawa untuk menyebar penyakit pada pemakaiian lingkungan sekitarnya.

Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (didalam rumah atau diluar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah.

Standar persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :

- a) Bangunan atas jamban (dinding dan atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakaiian dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.
- b) Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu: - Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup. Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).
- c) Bangunan Bawah

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja

melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu:

- 1) Tangki Septik, adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.
- 2) Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis.

2.4 Penelitian Terkait

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

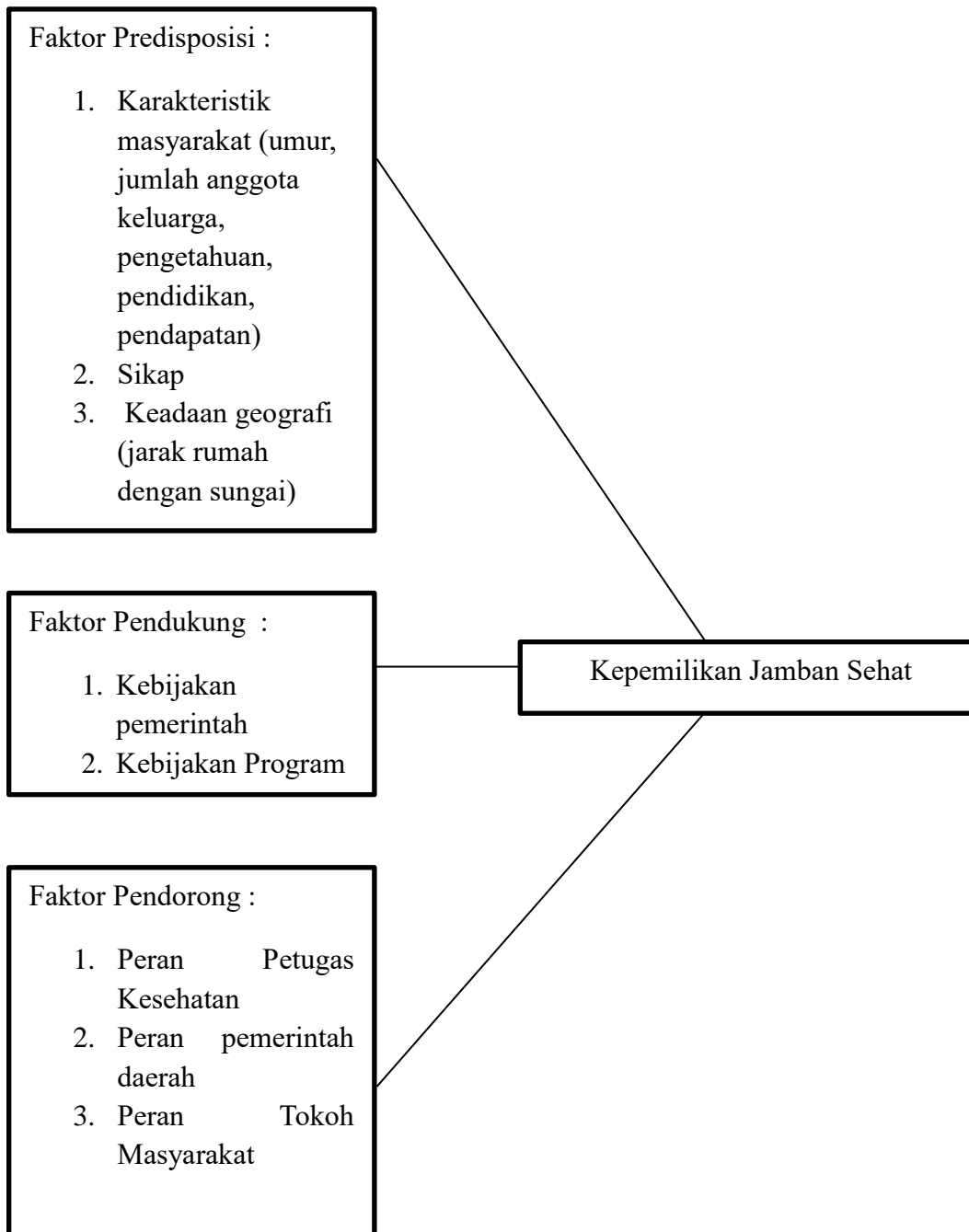
Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Tri Suryawati (2019)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban pada masyarakat di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,000, ada hubungan sikap dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,000, ada hubungan ekonomi dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,000, dan ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan p value = 0,000.

Solahuddin Harahap (2022)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di rumah susun sederhana Sewa Amplas Kota Medan	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,006 , ada hubungan sikap dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,003, tidak ada hubungan pendidikan dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,679, ada hubungan pendapatan dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,028 dan ada hubungan ketersediaan air dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,031
Wijayanti <i>et al.</i> , (2019)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan tingkat pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat dengan v palue = 0,000, ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat dengan p value = 0,000, dan ada hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat dengan p value = 0,000.
Caruso <i>et al.</i> , (2022)	Dampak intervensi perubahan perilaku berbiaya rendah terhadap penggunaan jamban dan pembuangan tinja anak yang aman di pedesaan Odisha, India: uji coba terkontrol acak berkelompok	Pada akhir penelitian, 1405 (87,8%) responden di rumah tangga intervensi melaporkan bahwa kegiatan promosi penggunaan jamban terjadi di desa mereka dalam 6 bulan terakhir, dibandingkan dengan hanya 50 (2.9%) hari desa kontrol. Di antara rumah tangga pemilik jamban pada kelompok intervensi, interaksi dengan kegiatan intervensi beragam. 1.250 (69.2%) responden mengetahui moto intervensi, 1.267 (70.1%) melaporkan kehadiran pada hiburan palla, dan 1.476 (81.7%) berpartisipasi dalam kunjungan rumah tangga. 777 (43-0%) responden menghadiri pertemuan masyarakat, 532 (29-4%) menghadiri jalan transek. dan hanya 620 (34-3%) yang melaporkan melihat lukisan dinding tersebut. 309 (59-8%) rumah tangga yang memiliki anak di bawah 5 tahun menghadiri pertemuan ibu-ibu (tabel 3). Dari mereka yang dipilih

		<p>untuk diperbaiki (n=382) dan disurvei pada tahap akhir (n=358), 268 (74-8%) melaporkan menerima perbaikan.</p> <p>Perbaikan yang paling umum adalah pintu (155 (57-0%)), lantai (57 [21-0%]), pelapis lubang (52 (19-1%)), penutup pelat (40 [14-7%]), dan sambungan pipa (38 [14-0%])</p>
(Wang & Shen, 2022)	Sanitasi dan waktu kerja: Bukti dari revolusi toilet di pedesaan Tiongkok	<p>Berdasarkan analisis multivariabel, jenis kelamin laki-laki (AOR, 1,684; 95% CI, 1,1–2,4), komunitas kasta jadwal (AOR, 2,168; 95% CI, 1,3–3,4), pendapatan kotor bulanan keluarga < Rs. 7770 (AOR, 2.838; 95%CI, 1.6–4.8), usia mulai menggunakan toilet pada usia >35 tahun (AOR, 1.453; 95 % CI, 1.0–2.0), tidak adanya pasokan pemerintah sebagai sumber air (AOR: 2.106 , 95% CI: 1,088–3,410) ditemukan sebagai prediktor independen keluarga yang mempraktikkan PO, dengan akurasi prediksi model 64,2% (Tabel 3). Model terakhir mencakup laki-laki (AOR: 1.684, 95% CI: 1.166–2.434), komunitas kasta jadwal (AOR: 2.168, 95% CI: 1.370–3.431), pendapatan kotor bulanan keluarga kurang dari 7770 INR (AOR: 2.838, 95 % CI: 1.662–4.847), usia yang lebih tua untuk mulai menggunakan toilet (AOR: 1.453, 95 % CI: 1.029–2.052), kurangnya pasokan air dari Pemerintah ke toilet (AOR: 2.226, 95 % CI: 1.247–3.971) adalah ditemukan sebagai faktor independen yang mempengaruhi orang dewasa yang memiliki toilet rumah tangga untuk OD di pedesaan Bihar, India.</p>

2.5 Kerangka Teori

Bagan 2.1
Kerangka Teori



Sumber : Modifikasi, Teori Green (1980), dalam Notoatmodjo (2010)